

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Barat terkenal dengan usaha perikanan tangkap yang terpusat di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Kuala Tungkal. Perairan Kuala Tungkal, memiliki hasil laut yang beranekaragam salah satunya yaitu udang mantis (*Harpiosquilla raphidea*). Udang mantis adalah spesies udang laut yang hidup di wilayah dasar perairan dengan ciri-ciri memiliki sebuah garis gelap yang membentang di sepanjang tepi resterior dari bagian teraus. Udang mantis merupakan salah satu komoditas ekspor yang bernilai tinggi, Negara yang menjadi tujuan ekspor dari udang mantis adalah Hongkong, Taiwan, dan Cina. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 23.548 Kg ton/tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2019).

Habitat sebagian besar udang mantis adalah pantai, senang hidup di daerah dasar air terutama pasir berlumpur. Cara hidup udang mantis yaitu dengan menggali dan bersembunyi di dasar air untuk berburu mangsa (Maynou, 2005). Lebih lanjut dijelaskan oleh Manning (1969) yang menyatakan bahwa udang mantis (*Harpiosquilla raphidea*) merupakan jenis udang yang hidup di daerah intertidal hingga subtidal pada kedalaman 2-43 meter dengan substrat lumpur berpasir.

Proses penangkapan udang mantis membutuhkan sebuah alat tangkap, salah satu alat tangkap yang sering digunakan oleh nelayan dalam menangkap udang mantis adalah *Gillnet*. Alat tangkap *Gillnet* merupakan alat penangkap dengan prinsip penangkapannya dengan cara menghadang gerombolan ikan, menjerat ikan pada bagian operculum dan selain itu alat tangkap ini memiliki sifat tidak merusak habitat organisme sehingga alat ini ramah lingkungan (Subehi, 2017). Secara umum *Gillnet* adalah suatu jenis alat tangkap ikan dari bahan jaring yang bentuknya empat persegi panjang dimana mata jaring dari bagian jaring utama ukurannya sama.

Pengetahuan tentang penggunaan umpan sangat penting dalam proses penangkapan udang mantis, pengetahuan tersebut mencakup ilmu mengenai ikan yang menjadi target penangkapan dengan menggunakan pendekatan tingkah laku ikan (Carolina *et al.*, 2012). Udang mantis hidup pada dasar perairan dengan cara bersembunyi di sebuah lubang sehingga umpan yang memiliki bau menyengat lebih disukai oleh udang mantis karena dapat memberikan rangsangan pada udang mantis tersebut. Pada umumnya penangkapan udang mantis menggunakan umpan dari ikan-ikan yang bernilai ekonomis rendah dan dari hasil tangkapan sampingan (*by catch*). Nelayan yang berada di lingkup Pelabuhan Perikanan Kuala Tungkal biasanya menggunakan umpan untuk menangkap udang mantis dengan umpan dari beberapa jumlah ikan tanpa memperhatikan umpan mana yang lebih baik dalam menangkap udang mantis.

Umpan yang digunakan dalam penelitian ini adalah umpan ikan malung dan umpan ikan gulama. Ikan gulama dijadikan sebagai umpan karena pada daging ikan gulama memiliki kandungan dominan air sehingga ketika digunakan sebagai umpan maka bau pada ikan gulama akan langsung menyebar ke badan perairan. Sedangkan ikan malung digunakan sebagai umpan karena ikan malung memiliki kandungan asam amino yang memberikan rangsangan yang kuat terhadap target tangkapan. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai perbandingan hasil tangkapan udang mantis dengan menggunakan umpan ikan gulama dan ikan malung di Perairan Kuala Tungkal, sehingga perlu adanya informasi terkait penggunaan umpan yang lebih baik dalam penangkapan udang mantis.

1.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan hasil tangkapan udang mantis dengan menggunakan umpan berbeda di Perairan Laut Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan bagi nelayan sebagai informasi dan gambaran terkait dalam penggunaan umpan yang berbeda untuk menangkap udang mantis, serta sebagai masukan untuk para

peneliti lanjutan dalam penggunaan umpan yang berbeda dan bagi penulis untuk mendapatkan pengalaman, ilmu dan wawasan.